

BAB II

KERANGKA TEORI

Pada Bab kerangka teori terdapat pembahasan mengenai deskripsi teoretis yang meliputi hakikat novel, hakikat *cultural studies* atau kajian budaya, hakikat dominasi budaya tradisi, serta terdapat kerangka berpikir.

2.1 Hakikat Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *novellas* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian. Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel. Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, juga mewakili roman.

Novel merupakan karangan prosa panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa di dalam suatu novel terdapat satu kesatuan yang utuh yang mampu menampilkan cerita yang menarik dan mendalam dengan memaparkan secara detail isi dari suatu cerita melalui karakter-karakter setiap tokoh.

Novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.⁵ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa novel merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh sesuai dengan latar yang digambarkan yang tersusun secara utuh.

Novel sebagai salah satu karya sastra fiksi memiliki dua unsur, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik novel meliputi tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang, serta amanat. Unsur tokoh dan alur merupakan dua fakta cerita yang saling memengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain, alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang dialaminya. Kejadian demi kejadian yang ada dalam cerita hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya atau tokoh yang membawa peran tersebut. Tokoh cerita itulah sebagai penderitanya kejadian penentu perkembangan alur.

Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa rumit yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Dengan demikian dalam novel, pelukiskan tentang perkembangan watak tokoh digambarkan secara lebih lengkap. Novel menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif, yang menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dilengkapi dengan peristiwa, permasalahan, dan penonjolan watak setiap tokohnya. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas,

⁵ Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta:Pustaka Jaya), 1998, hlm.7.

menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat susunan rangkaian kejadian yang dialami oleh tokoh dengan karakter-karakter yang dimiliki untuk menghidupkan alur cerita. Novel memiliki struktur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang, serta amanat. Unsur ekstrinsik novel, yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

a. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.⁶ Peristiwa yang dimaksud, yaitu peristiwa yang menjadi dampak bagi adanya peristiwa lain yang biasa disebut kausalitas atau sebab-akibat. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup perubahan karakter, perubahan pandangan-pandangan, keputusan-keputusan yang dibuat oleh tokoh, serta segala sesuatu yang menjadi ciri-ciri perubahan dalam diri tokoh. Alur menjadi unsur terpenting dalam sebuah cerita sebab alur membuat cerita mengalir sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Sebuah cerita tidak pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang menghubungkan alur, hubungan sebab akibat, serta hubungan pengaruhnya.⁷

⁶ Robert Stanton, *Teori fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002, hlm.32.

⁷ *Ibid*, hlm.35.

Alur memiliki dua unsur yang membangun, yaitu konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Misal konflik antara tokoh Hamli dengan Ibunya yang tidak menyetujui Hamli melanjutkan sekolahnya ke Belanda. Pada awal cerita sudah terdapat konflik yang membangun cerita sehingga terlihat pemikiran-pemikiran Hamli yang menggambarkan kritiknya terhadap Budaya Minangkabau.

Unsur pembangun alur yang kedua, yaitu klimaks. Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga akhir cerita tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Dari tahap-tahap alur di atas jelaslah bahwa kekuatan sebuah novel terletak pada kemampuan pengarang membawa pembaca menemui masalah, memuncaknya masalah, dan berakhirnya masalah. Timbulnya konflik sering berhubungan erat dengan unsur watak dan latar. Konflik dalam cerita mungkin terjadi karena watak seorang tokoh yang menimbulkan persoalan bagi tokoh lain atau lingkungannya.

b. Tokoh, Penokohan, dan Perwatakan

Tokoh merupakan pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu mengalir menjadi suatu cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.⁸ Berdasarkan teori tersebut, dapat disederhanakan bahwa tokoh

⁸ Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta:Pustaka Jaya), 1998, hlm.16.

adalah pelaku cerita rekaan yang mengalami dan dikenai suatu peristiwa dalam suatu cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita.

Tokoh dalam cerita fiksi merupakan orang yang mengalami peristiwa, tergantung dari kemauan sang pengarang baik itu sebagian maupun secara keseluruhan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakter masing-masing. Karakter tersebut diciptakan atas dasar kemungkinan yang dipunyai manusia. Seperti, tokoh baik, jahat, pecundang, berani, pengecut, sabar, dan sebagainya. Dari karakter atau sifat tersebut kemudian dirangsang untuk tumbuhnya motivasi yang mendorong munculnya atau terjadinya suatu peristiwa, kemudian dari peristiwa tersebut, akan menjadi penggerak cerita yang menyebabkan terciptanya dramatisasi dalam setiap peristiwa dalam dialog.

Dalam menganalisis tokoh pada teks novel dikenal juga istilah penokohan. Penokohan ialah cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana ia menggambarkan watak tokoh-tokoh itu.⁹ Untuk mempelajari tokoh dalam fiksi dapat dilakukan melalui kegiatannya, apa yang dikatakannya tentang dirinya, dan apa yang dikatakan orang (tokoh) lain tentang tokoh itu. Dengan demikian, berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau tabiat (kebiasaan) tokoh pemeran suatu cerita.

⁹ *Ibid*, hlm.42.

c. Latar

Latar (setting) merupakan tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam cerpen, novel, ataupun bentuk prosa lainnya, terkadang biasanya tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu. Misalnya, di tepi hutan, di sebuah desa, pada suatu waktu, pada zaman dahulu, di kala senja.

d. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia atau sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia. Tema dapat juga dikatakan sebagai pernyataan umum atau generalisasi cerita, akan sangat tidak tepat diterapkan untuk cerita-cerita yang mengolah emosi karakter tokohnya.¹⁰

Tema adalah inti atau ide pokok dalam cerita. Tema merupakan awal tolak pengarang dalam menyampaikan cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan sebagainya

2.2 Hakikat *Cultural Studies* atau Kajian Budaya

Cultural Studies atau Kajian budaya merupakan suatu pendekatan bidang sastra yang meneliti relevansi sastra terhadap eksistensi kebudayaan, seberapa jauh sumbangan yang dapat diberikan oleh sastra terhadap pemahaman aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan kontemporer. Tujuan studi kultural

¹⁰ Stanton, *Op.Cit*, hlm.37.

adalah bagaimana budaya dipraktikan, bagaimana budaya dibuat, bagaimana praktik budaya membimbing berbagai kelompok dan kelas untuk berjuang melawan dominasi budaya.¹¹

Karya sastra memiliki berbagai cara dalam melestarikan kebudayaan, yang secara keseluruhan dilakukan melalui sarana bahasa. Masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan dilukiskan melalui keindahan bentuk, baik bentuk secara fisik maupun bentuk secara formal. Hubungan antara sastra dan kebudayaan, merupakan hubungan dialektik. Meskipun demikian, sebagaimana hubungan antara sastra dan masyarakat, maka kebudayaanlah yang lebih banyak menentukan keberadaan sastra. Subordinasi seperti ini sama sekali tidak mengurangi hakikat sastra, bahkan justru memberikan nilai positif sebab sastra dienergisasikan pada tingkat pemahaman yang lebih luas. Demikian juga halnya dengan kaitan antropologi sastra dan sosiologi sastra, maka antropologilah yang lebih diberikan ruang lebih luas, sehingga perkembangan sastra dapat ditingkatkan. Selain itu, hubungan antara antropologi dengan sastra juga ditunjukkan melalui model penelitian, seperti dilakukan oleh Propp, Barthes, Derrida, dan Bakhtin.¹²

Berdasarkan perkembangannya, *cultural studies* atau kajian budaya memiliki teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis suatu objek kajian yang relevan. Sesuai dengan apa yang akan diungkap oleh peneliti, konsep dasar yang harus dikuasai oleh peneliti yang berkaitan dengan teori-teori *cultural studies* atau

¹¹ Ratna, *Op.Cit* hlm. 178.

¹² *Ibid*, hlm. 25.

kajian budaya, yaitu yang berkaitan dengan analisis gejala-gejala kemasyarakatan, pada umumnya teori-teori yang digunakan dipengaruhi oleh konsep Marxis, khususnya Marxis strukturalis. Ide-ide yang mendasari konsep penelitian, kenyataan dikonstruksi secara sosial. Ide yang lain, misalnya, model hubungan, baik secara dialektis maupun monolitis antara infrastruktur material dengan superstruktur ideologis. Konsep marxis yang sangat dikenal sekaligus menjadi dasar argumen bagi kritik yang dikemukakan, yaitu keberadaan sosial manusia menentukan kesadaran sosialnya, bukan sebaliknya.¹³ Marxis menggambarkan bahwa sistem dan hukum sosial bukanlah perwujudan akal manusia secara murni, melainkan merupakan manifestasi kepentingan kelas dominan dalam periode-periode bersejarah tertentu.

Karya-karya sastra besar berasal dari sistem masyarakat yang melatarbelakanginya. Tema-tema kawin paksa dalam novel *Minangkabau lahir* melalui dinamika sosial sebagai akibat sistem matriarkhat. Demikian juga dengan novel-novel berlatar perjuangan maupun kesetaraan gender, jelas memiliki latar belakang sosialnya masing-masing.

Akibat yang ditimbulkan melalui hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, baik dalam kaitannya dengan pernyataan infrastruktur material dan infrastruktur ideologis maupun kesadaran sosial sebagai titik tolak kesadaran berpikir, tidak dapat ditentukan secara pasti dan dengan begitu cepat atau lambat perubahan akan terjadi. Berdasarkan teori marxis yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa karya sastra tercipta dilatarbelakangi oleh sistem sosial yang

¹³ *Ibid*, hlm. 154.

mengatur masyarakat dan melalui karya sastra dapat terjadi perubahan sistem sosial masyarakat yang disebabkan oleh adanya perubahan pola pikir masyarakat terhadap struktur sosial yang mendominasi.

2.3 Hakikat Dominasi Budaya Tradisi

Secara bahasa, dominasi memiliki arti penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Istilah dominasi sering disamakan dengan istilah kekuasaan. Kekuasaan adalah kemungkinan orang pelaku mewujudkan keinginannya di dalam suatu hubungan sosial yang ada termasuk dalam kekuatan atau tanpa menghiraukan landasan yang menjadi tujuannya.¹⁴ Terdapat pula yang mengatakan definisi kekuasaan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memaksakan keinginannya pada yang lain meski dengan kekuatan penangkal, baik dalam bentuk pengurangan secara tetap ganjaran-ganjaran yang disediakan maupun dalam bentuk hukuman, keduanya sama bersifat negatif.¹⁵ Dilihat dari pengertian-pengertian tersebut, kekuasaan dapat dihasilkan melalui kekuatan dengan memberikan cara untuk menggunakan sanksi-sanksi yang negatif. Kekuasaan dapat berlandaskan kepatuhan, pemaksaan, otoritas dan pengaruh; meskipun ketiga pola tersebut satu sama lain tidaklah bersifat eksklusif, suatu pola hubungan hirerarkis tertentu mungkin lebih menonjol ciri-ciri pemaksaan, otoritas, dan pengaruh.¹⁶

¹⁴ Weber dalam Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada 1993) hlm. 70.

¹⁵ Blau dalam *Ibid*, hlm. 72.

¹⁶ *Ibid*, hlm.80.

- a. Kepatuhan mengacu pada sikap dan perilaku yang disebabkan oleh kekuasaan. Kepatuhan juga dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan yang mengesampingkan dirinya sendiri karena sumpah kepada orang lain. Kepatuhan tidak hanya mengacu pada penyesuaian tindakan si pelaku dengan arah dukungan dari para pelaku kekuasaan yang lain, tetapi juga pada orientasi para pelaku yang dikuasai terhadap kekuasaan yang diterapkan. Kepatuhan biasanya terdapat dalam diri pihak-pihak yang dikuasai. Kepatuhan terdapat dalam diri pihak yang dikuasai. Contoh kepatuhan, antara lain kepatuhan seorang anak terhadap orang tuanya, kepatuhan siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah, serta kepatuhan masyarakat terhadap aturan yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Biasanya terdapat sanksi bagi yang tidak mematuhi. Sanksi tersebut dapat berupa teguran hingga sanksi sosial berupa pengucilan.

- b. Paksaan tidak saja mencakup pengenaan, tetapi juga ancaman pengenaan fisik, seperti penyiksaan, penderaan, atau hukuman mati sehingga membuat frustrasi melalui pembatasan gerak atau menakar kepuasannya terhadap kebutuhan makan, seks, kenikmatan, dan sebagainya. Paksaan juga dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang harus dituruti. Perlawanan terhadap paksaan dapat berupa pemberontakan, dapat pula berupa tindakan melarikan diri agar terbebas dari paksaan yang mengancam.

- c. Otoritas merupakan kemampuan seseorang atau suatu organisasi untuk melakukan perintah tertentu untuk orang lain atau kelompok lain. Otoritas berkaitan dengan kewenangan. Otoritas biasanya terdapat di pihak-pihak yang berkuasa. Pihak yang berkuasa memiliki hak untuk memerintah pihak yang dikuasai. Secara sederhana, otoritas dapat diartikan sebagai kekuasaan dalam bertindak. Contoh tindakan otoritas, yaitu seorang pemimpin perusahaan memerintahkan kepada pegawainya untuk menyusun strategi dalam meningkatkan hasil produksi agar dapat mengalahkan perusahaan-perusahaan lain dan memberikan hadiah berupa bonus-bonus agar pegawainya tetap bekerja di perusahaannya. Contoh lainnya dapat pula berupa aturan suatu suku yang wajib dijalankan oleh masyarakatnya. Hal itu dianjurkan oleh para sesepuh di lingkungan masyarakat tersebut untuk melestarikan tradisi yang telah dijalankan oleh nenek moyangnya.

Konsep pemaksaan dan otoritas bukan merupakan suatu tipologi yang lengkap mengenai dasar-dasar kepatuhan. Karena kepatuhan itu sendiri mungkin merupakan akibat dari ketakutan pada konsekuensi ketidakpatuhan, meskipun kerugian itu mungkin tidak bersifat fisik, atau hubungan itu mungkin tidak sah.

Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹⁷ Begitupun James Spradley (catatan kaki) tampaknya hampir sependapat dengan koentjaraningrat. Ia mengatakan budaya

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Rineka Cipta 1990), hlm. 180.

merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekitar. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn. Pengertian ini didukung juga oleh Clifford Geertz, kebudayaan didefinisikan serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.

Dalam kajian budaya atau Cultural Studies, konsep budaya dapat dipahami seiring dengan perubahan perilaku dan struktur masyarakat di Eropa pada abad ke-19. Perubahan ini atas dampak dari pengaruh teknologi yang berkembang pesat. Istilah budaya sendiri merupakan kajian komprehensif dalam pengertiannya menganalisa suatu objek kajian. Fokus studi kajian budaya ini adalah pada aspek relasi budaya dan kekuasaan. Tradisi Kajian Budaya di Inggris yang diwarisi oleh Raymond Williams, Hoggart, dan Stuart Hall, menilai konsep budaya atau culture merupakan hal yang paling rumit diartikan sehingga bagi mereka konsep tersebut disebut sebuah alat bantu yang kurang lebih memiliki nilai guna.

Kebudayaan dihasilkan oleh manusia dengan cara menciptakan sistem simbol. Pada gilirannya, manusia akan dipengaruhi, bahkan dibentuk oleh kebudayaan yang diciptakannya. Dalam proses pembentukan inilah terjadi perbedaan-perbedaan tanggapan sebagai akibat perbedaan latar belakang, seperti

agama, pendidikan, keluarga, pandangan dunia, termasuk iklim, dan kondisi-kondisi geografis lainnya.¹⁸

Tradisi, secara definisi, berhubungan dengan masa lalu, tetapi kita tidak dapat menganggap semua hal lama sebagai tradisi. Tradisi adalah urusan manusia yang terkait dengan kecenderungan mental dan emosional rakyat. Dengan kata lain, tradisi terdiri dari pikiran, kepercayaan, dan perbuatan rakyat yang sudah menjadi kebiasaan dan telah terlembaga dalam masyarakat dengan berdasarkan pada praktik-praktik masa lalu.¹⁹ Tradisi adalah budaya yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang pernah memiliki peradaban yang sesuai dengan budaya tersebut. Tetapi sekarang, meskipun peradaban yang lama sudah lenyap, aspek-aspek budayanya masih berakar secara mendalam.

Budaya tradisi merupakan pemikiran tentang kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut biasanya berasal dari nenek moyang yang masih terus dijalankan oleh keturunannya dan memiliki sanksi hukum bagi yang tidak melaksanakannya. Pelaksanaannya pun tidak sembarang, ada makna-makna tersendiri yang dianut oleh masyarakat yang menjalankan budaya tradisi tersebut. Budaya sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup tertentu yang mengekspresikan sejumlah makna dan nilai yang tertentu pula.²⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dominasi budaya tradisi yaitu penguasaan dalam menjalankan kebiasaan-

¹⁸ Ratna, *Op. Cit*, hlm. 449.

¹⁹ Jurnal Al-Huda, *Tradisi, Modernitas, dan Pembangunan*, Sayyid Mohammad Khatami, Jakarta:2002, 97.

²⁰ Raymonds Williams dalam Mudji Sutrisno dkk, *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*, (koekoesan: Depok), hlm.vi

kebiasaan masyarakat di lingkungan suatu daerah yang telah dilakukan secara turun temurun. Penguasaan yang dimaksud dapat dimaknai sebagai adanya unsur kewajiban untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Dominasi budaya tradisi dapat dikenali melalui ciri-ciri, yaitu adanya kepatuhan, pemaksaan, otoritas dan pengaruh.

2.3.1 Kebudayaan Minangkabau

Orang Minangkabau merupakan satu di antara suku utama bangsa Indonesia yang menempati bagian tengah Pulau Sumatera sebelah barat sebagai kampung halamannya, yang sebagian besarnya sekarang merupakan Provinsi Sumatera Barat. Mereka merupakan kelompok suku utama yang ke empat sesudah suku Jawa, Sunda, dan Madura; sedangkan di Pulau Sumatera sendiri mereka merupakan kelompok etnis yang terbesar.²¹

Mata pencaharian orang Minangkabau sebagaian besar pada sektor pertanian. Namun, ada pula yang mencari ikan di pinggir laut ataupun di pinggir danau-danau sebagai mata pencaharian sampingan karena hasil di bidang pertanian dianggap sudah tidak memberikan kecukupan hasil. Ada pula yang menjadi pegawai untuk mengejar gaji karena pendidikan yang telah dijalankannya. Bahkan di beberapa wilayah mengembangkan industri kerajinan tangan, yaitu di daerah dekat Bukit Tinggi dan di daerah dekat Sawah Lunto.²²

²¹ Mochtar Naim. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). Hlm. 14.

²² Koentjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Djembatan, 1990), hlm. 235.

Orang Minangkabau memiliki berbagai macam mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Untuk menjalankan kehidupannya, orang Minangkabau memiliki adat yang telah turun temurun dari nenek moyang yang harus dijalankan. Adat minangkabau merupakan aturan yang mengatur kehidupan masyarakatnya. Aturan tersebut bersifat mengikat, keterikatan tersebut dapat dipahami bahwa ketika orang Minangkabau tidak melaksanakan adat Minangkabau, tidak beradat dengan Minangkabau, maka orang tersebut dianggap telah melanggar adat Minangkabau. Dengan demikian adat Minangkabau merupakan aturan yang harus dipatuhi oleh orang Minangkabau. Aturan adat Minangkabau menjadi acuan dalam kehidupan bersuku, bernagari, dan bermasyarakat. Adat Minangkabau menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau sendiri.

Kekerabatan merupakan perihal yang berhubungan dengan pertalian keluarga. Selanjutnya sistem kekerabatan merupakan hubungan yang teratur antara seseorang di Minangkabau sehingga membentuk satu kesatuan atau kelompok. Sistem kekerabatan yang digunakan di Minangkabau adalah matrilineal yaitu garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu. Karena perbedaan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau mempengaruhi interaksi yang ada dalam sebuah keluarga, seperti hubungan suami istri dan hubungan antara bapak menjadi berbeda dengan sistem patrilineal mempengaruhi konsep keluarga yang dianut oleh masyarakat luas pada umumnya. Menurut bentuk perkawinan asli masyarakat Minangkabau, laki-laki atau suami

dianggap hanya sebagai "tamu" atau "orang sumando" saja yang datang menetap pada malam dan lalu pagi harinya kembali ke rumah orang tuanya. Hal ini menyebabkan peranan laki-laki atau suami terhadap istri dan anak-anaknya sangat kecil, sedangkan peranan sebagai seorang mamak sangat menonjol.

a. Perkawinan

Minangkabau lebih dikenal sebagai suatu bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah. Hal itu disebabkan karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanyalah hal pergantian nama kerajaan yang menguasai wilayah itu. Tidak ada suatu catatan yang dapat memberi petunjuk mengenai sistem pemerintahan yang demokratis dengan masyarakatnya yang menganut sistem matrilineal serta tidak ada catatan sejarah yang mengungkapkan asal-usul kelahiran sistem matrilineal tersebut.

Setiap masyarakat dengan susunan kekerabatan bagaimana pun, perkawinan memerlukan penyesuaian dalam banyak hal. Perkawinan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara pribadi yang bersangkutan, antara marapulai dan anak dara, tetapi juga antara kedua keluarga. Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya.

Pernikahan dalam masyarakat Minangkabau bersifat eksogami suku, yaitu adanya larangan untuk kawin dengan orang dari suku yang sama; karena biasanya orang sesuku masih bersaudara. Perkawinan sesama anggota suku, meskipun sah menurut agama (Islam), namun itu merupakan hal yang dilarang keras oleh adat

karena dianggap sebagai kejahatan darah (inseste)²³. Pelanggaran terhadap adat ini akan mendapat sanksi hukuman yang berat, seperti pengucilan. Karena sifat perkawinan yang eksogami inilah, maka di dalam suatu nagari minimal harus ada empat suku yang berlainan agar dapat dilangsungkan suatu perkawinan.

Di samping bersifat eksogami suku, dikenal pula istilah endogami negeri, yaitu keharusan orang untuk kawin dengan orang sesama negerinya; misalnya orang dari Koto Gadang di Agam harus kawin dengan orang dari Koto Gadang; orang Minangkabau di Jawa harus kawin dengan orang Minangkabau lagi.

Pada masa lalu terdapat adat yang mengatur bahwa orang Minang sedapat mungkin kawin dengan anak perempuan mamaknya atau gadis-gadis yang dapat digolongkan demikian. Tetapi karena berbagai keadaan, timbul beberapa bentuk lain, misalnya kawin dengan kemenakan (anak saudara perempuan) perempuan anaknya. Orang juga boleh kawin dengan suami saudara perempuannya sendiri (*bride exchange*). Bila seorang laki-laki Minang kawin dengan seorang perempuan bukan orang Minang, maka secara adat hal itu belum diakui sebelum ia memperistri perempuan dari kampung halamannya sendiri.

Perkawinan Minangkabau adalah suatu ikatan yang sah untuk membina sebuah keluarga berdasarkan ketentuan-ketentuan adat yang berlaku di masyarakat Minangkabau, yaitu melaksanakan perkawinan dengan anak perempuan mamaknya, dengan kemenakan (anak saudara perempuan) perempuan

²³ Hal di atas merupakan pendapat Alfian melalui Suzy Sulianti, *Buya Hamka Riwayat Perjuangan dan Kritik Terhadap Adat Minangkabau*, Skripsi, tidak terbit. (Jakarta: UI, 1985), hlm.37.

anaknyanya, ataupun dengan suami saudara perempuannya sendiri. Masyarakat Minangkabau dilarang untuk menikah dengan suku bangsa lain. Jika hal itu terjadi, maka secara adat belum diakui hingga dia menikah dengan perempuan dari masyarakat Minangkabau sendiri.

b. Perantauan

Selain perkawinan, ada tradisi lain yang mewarnai kehidupan masyarakat Minangkabau, yaitu perantauan. Interaksi yang paling penting antara penduduk suatu wilayah dan dunia luar adalah melalui proses pergi ke luar wilayah tempat tinggalnya atau yang biasa disebut merantau. Proses tersebut biasanya dilakukan untuk tujuan pendidikan maupun mata pencaharian. Rantau merupakan suatu petualangan, pengalaman, dan geografis. Orang yang merantau berarti secara sadar ia memutuskan untuk meninggalkan rumah dan sanak saudara untuk mencoba merantau, mengadu peruntungan. Pemuda-pemuda melakukan perantauan biasanya pada usia belasan tahun untuk melanjutkan pendidikan.

Keluarga-keluarga yang telah lama memiliki tradisi merantau, biasanya mempunyai saudara-saudara di kota-kota manapun di Sumatera Barat, bahkan di kota-kota utama di Indonesia. merantau merupakan suatu institusi yang didambakan di wilayah masyarakat Minangkabau dan sering diidealisasi sebagai jalan yang tepat untuk mencapai kematangan dan kesuksesannya; di beberapa

daerah tradisi merantau merupakan pertanda permulaan memasuki kehidupan dewasa.²⁴

Sistem sosial Minangkabau membantu merangsang keinginan orang laki-laki untuk pergi meninggalkan desanya, terutama pemuda yang belum kawin. Anak muda Minangkabau yang masih bujangan, belum menikah dalam struktur adat Minangkabau belum termasuk orang yang memiliki fungsi adat, seperti; menentukan keputusan dalam keluarga kecil ataupun besar oleh karena itu, anak laki-laki yang masih bujangan harus mencari pengalaman terlebih dahulu dengan pergi merantau. Oleh sebab itu banyak kita temui orang Minang di hampir seluruh wilayah di Indonesia bergelut di bidang kuliner dan bisnis lainnya seperti Restoran Padang dan lain sebagainya. Tak jarang pula kita temui mahasiswa Minang yang berkuliah.

Pengawasan atas tanah pertanian untuk sebagian besar dipegang oleh kaum wanita. Mereka mengatur tenaga kerja keluarga dan secara langsung jga ikut membantu mengerjakan sawah-ladang mereka sendiri bila perlu. Dalam pengertian yang praktis, para pemuda tidak memiliki tanggung jawab langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tugas kaum wanita yang menjaga dan bertanggung jawab atas kehidupan wilayahnya sehari-hari, kaum wanita tidaklah diizinkan untuk meninggalkan rumah ibunya dengan begitu tidak bisa turut serta menemani suaminya ke rantau.

²⁴ Elizabeth E. Graves, *Asal-usul Elite Minangkabau Modern*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 2007, hlm.40.

Perantauan merupakan suatu kebiasaan masyarakat Minangkabau dalam menjalankan kehidupannya dengan menetap di luar wilayah tempat tinggalnya sebagai usaha untuk mencari pengalaman, mencapai kematangan atau kedewasaan diri, serta kesuksesan. Tradisi merantau biasanya bertujuan untuk mencari mata pencaharian serta untuk melanjutkan pendidikan. Merantau memiliki enam unsur pokok, yaitu (1) meninggalkan kampung halaman, (2) atas kemauan sendiri, (3) untuk jangka waktu yang lama, (4) bertujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu, maupun mencari pengalaman, (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, serta (6) merantau merupakan lembaga sosial yang membudaya.²⁵

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritik yang telah diuraikan didapatkan pengertian bahwa novel adalah suatu karya sastra yang di dalamnya terdapat susunan rangkaian kejadian yang dialami oleh tokoh dengan karakter-karakter yang dimiliki untuk menghidupkan alur cerita. Novel memiliki unsur-unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel meliputi tokoh dan penokohan, tema, latar, alur, sudut pandang, serta amanat. Unsur ekstrinsik novel, yaitu latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Dominasi merupakan penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Budaya merupakan akal pikiran manusia yang menghasilkan suatu kebiasaan yang dilakukan di kehidupan masyarakat pada kegiatan sehari-hari.

²⁵ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2014, hlm. 3.

Tradisi adalah budaya yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang pernah memiliki peradaban yang sesuai dengan budaya tersebut. Dominasi budaya tradisi dapat disimpulkan sebagai penguasaan dalam menjalankan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di lingkungan suatu daerah yang telah dilakukan secara turun-temurun. Penguasaan yang dimaksud dapat dimaknai sebagai adanya unsur kewajiban untuk melaksanakan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Dominasi budaya tradisi dapat dikenali melalui ciri-ciri, yaitu kepatuhan, pemaksaan, dan otoritas.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas akan dikembangkan Peneliti akan mengaitkan teori-teori tersebut untuk menjadi dasar penelitian terhadap objek yang telah dipilih untuk diteliti.